

Islam dan Pluralisme Agama *

(ISLAM AND RELIGIOUS PLURALISM)

Havis Aravik,¹ Choiriyah²

Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah
STEBIS IGM Palembang

[Email:choi@stebisigm.ac.id](mailto:choi@stebisigm.ac.id)

Abstract: Religious pluralism remains a controversy in the Islamic world. Its existence becomes a prolonged polemic between pro and contra groups. Each of them has logical arguments and logic of the problem. In Indonesia the spirit of religious pluralism has been confirmed by the Empu Tantular in the concept of Bhineka Tunggal Ika which is essentially unity in diversity (unity in diversity). The many conflicts of religious nuance today, as the claims of absolute truth need not occur if the people are aware of the essence of pluralism and are subject to a mutually agreed global ethic.

Keywords: Religious Pluralism, Western, Islam, Indonesia, Global Ethics.

Abstrak: Pluralisme agama masih menjadi kontroversi dalam dunia Islam. Keberadaannya menjadi polemik berkepanjangan antara kelompok yang pro dan kontra. Masing-masing dari mereka mempunyai argumentasi dan logika berpikir yang logis terhadap masalah tersebut. Di Indonesia ruh pluralisme agama sebenarnya sudah dikokohkan oleh Empu Tantular dalam konsep Bhineka Tunggal Ika yang intinya adalah kesatuan dalam keragaman (unity in diversity). Banyaknya konflik bernuansa agama pada masa sekarang, akibat klaim kebenaran absolut tidak perlu terjadi jika masyarakat sadar akan esensi dari pluralisme dan tunduk pada etika global yang disepakati bersama.

Kata Kunci; Pluralisme Agama, Barat, Islam, Indonesia, Etika Global.

* Diterima tanggal naskah diterima: 23 April 2016, direvisi: 20 Agustus 2016, disetujui untuk terbit: 30 September 2016.

¹ Dosen Prodi Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah IGM Palembang.

² Dosen Prodi Perbankan Syariah Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah IGM Palembang.

Pendahuluan

Diantara isu yang mendapat perhatian cukup besar dan dominan sepanjang zaman adalah isu keberagamaan atau pluralitas agama. Isu ini merupakan fenomena yang hadir di tengah keanekaragaman klaim kebenaran absolute (*absolute truth-claims*) antar agama yang saling berseberangan. Setiap agama mengklaim dirinya yang paling benar dan yang lain sesat semua. Klaim itu kemudian melahirkan keyakinan yang biasa disebut *doctrine of salvation* (doktrin keselamatan), bahwa keselamatan atau pencerahan (*enlightenment*) atau surga merupakan hak para pengikut agama tertentu saja, sedangkan pemeluk agama lain akan celaka dan masuk neraka.³ Oleh karenanya, tantangan teologis paling besar dalam kehidupan beragama sekarang ini adalah: bagaimana seorang beragama bisa mendefinisikan dirinya di tengah agama-agama lain. Dalam bahasa John Lyden seorang ahli agama-agama seperti dikutip oleh Budhy Munawar Rahman; *what should one think about religions other than one's own?* (apa yang seorang pikirkan mengenai agama lain, dibandingkan agama sendiri?).⁴

Banyaknya konflik bernuansa agama karena terjadi eksploitasi dan dijadikannya agama sebagai alat legitimasi politik dan kekuasaan, intervensi Negara terhadap agama telah memunculkan ketegangan-ketegangan baik vertikal maupun horizontal. Eksploitasi dan intervensi tersebut berakibat juga pada lahirnya ekspresi keagamaan yang timpang dan destruktif. Ditambah lagi kekeringan spiritualitas yang dialami manusia kontemporer telah membuat kemajuan teknologi, informasi, dan sejenisnya tidak memberikan kesejahteraan dan ketenangan hakiki kepada umat manusia, sehingga umat manusia berlomba-lomba mencari pelarian dari masalah itu, pencarian itu mereka temukan dalam pluralisme agama. Karena pluralisme agama dianggap sebagai pemberi solusi yang menjanjikan harapan-harapan dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Disamping itu dalam pluralisme ada paham *teologi reloginom* (teologi agama-agama) yang menekankan semakin pentingnya dewasa ini untuk berteologi dalam konteks agama-agama yang bertujuan untuk memasuki dialog antar agama, dan dengan mencoba

3 Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Depok: Perspektif, 2005, cet. I, h. 1.

4 Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Sri Gunting, 2004, cet. I, h. 40.

memahami cara baru yang mendalam mengenai bagaimana Tuhan mempunyai jalan keselamatan.⁵

Sebenarnya apa itu pluralisme agama, dan bagaimana Islam melihat Pluralisme Agama. Makalah ini akan sedikit mencoba memaparkannya persoalan di atas dengan harapan akan terbuka ruang dialog yang proporsional, medidik, dan sportif dalam memandang wacana-wacana kontemporer sebagai bagian dari transformasi ilmu pengetahuan.

Definisi Pluralisme Agama

Secara *etimologi*, Pluralisme Agama berasal dari dua kata, yaitu “pluralisme” dan “agama”. Dalam bahasa Arab diterjemahkan *al-ta’addudiyah al-diniyyah* dan dalam bahasa Inggris *religious pluralism*. *Pluralism* berarti jamak atau lebih dari satu. Mempunyai tiga pengertian. *Pertama*, pengertian kegerejaan; sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan maupun non kegerejaan. *Kedua*, pengertian filosofis, berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar yang lebih dari satu. *Ketiga*, pengertian sosio-politik adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik berbagai kelompok-kelompok tersebut.⁶ Sedangkan menurut *the Oxford English Dictionary*, pluralisme menurut *terminology* adalah sebuah watak untuk menjadi plural atau keberadaan toleransi keberagaman kelompok-kelompok dan budaya dalam suatu masyarakat.⁷

Kemudian agama, berasal dari bahasa sansekerta, kata “agama” adalah “kumpulan aturan”. Dengan akar kata “gam” yang berarti “pergi” dan awalan “a” berarti “tidak”. Maka “agama” berarti “tidak pergi” atau “yang tidak berubah”. Kalau “gama” diartikan “kacau” maka “agama” artinya “yang tidak kacau”, atau “teratur”, “tetap ditempat”, diwarisi secara turun temurun”. Berangkat dari pengertian terminologis ini, agama merupakan

⁵ *Ibid.*

⁶ Anis Malik Thoha, *Op. cit.*, h. 11-12.

⁷ E. S. C. Weiner, J. A. Simpson, *The Oxford English Dictionary*, Vol. XI, Oxford: Claredon Press, 1989, h. 108.

pedoman dasar untuk membuat manusia pemeluknya hidup teratur sesuai dengan yang diajarkan agama itu. Agama diklaim sebagai “kebenaran mutlak” karena dipercayai ajarannya bukan berasal dari manusia melainkan dari Tuhan yang diturunkan kepada manusia melalui utusan-Nya.

Menurut John Hick Pluralisme agama adalah suatu gagasan bahwa agama-agama besar dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda tentang, dan secara bertepatan merupakan respon yang beragam terhadap Yang Real dan Yang Maha Agung dari dalam pranata kultural manusia yang bervariasi; dan bahwa transformasi wujud manusia dari pemusatan diri menuju pemusatan Hakiki terjadi secara nyata dalam setiap masing-masing pranata kultural manusia tersebut – dan terjadi, sejauh yang dapat diamati, sampai pada batas yang sama.⁸ Sedangkan Adian Husaini memaknai Pluralisme Agama (*religious pluralisme*) adalah sebuah paham (*isme*) tentang “pluralitas”. Paham bagaimana melihat keragaman dalam agama-agama; mengapa dan bagaimana memandang agama-agama, yang begitu banyak dan beragam. Apakah hanya ada satu agama yang benar atau semua agama benar.⁹

Nurcholich Madjid sendiri mendefinisikan Pluralisme adalah suatu perangkat untuk mendorong pengayaan budaya bangsa. Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan masyarakat kita mejemuk, beraneka ragam, dan terdiri atas berbagai suku serta agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai kebaikan negatif (*negative good*) hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*). Bahkan pluralisme juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan peimbangan yang dihasilkannya. Kitab suci justru disebutkan Allah menciptakan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antar sesama manusia untuk memelihara keutuhan bumi dan merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan yang melimpah kepada umat manusia. Seandainya Allah tidak mengimbangi segolongan manusia dengan golongan lain, pastilah bumi hancur. Namun Allah mempunyai kemurahan yang melimpah kepada seluruh Alam.¹⁰ Inilah

8 Anis Malik Thoha, *Op. cit*, h. 15.

9 Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat, Jakarta: Gema Insani 2005*, cet. I, h. 334.

10 Budhy Munawar Rahman, *Op. cit*, h. 39.

persolannya dengan prinsip pluralisme dan toleransi. Jadi pluralisme sesungguhnya adalah sebuah *Sunatullah* yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak mungkin dilawan atau diingkari.¹¹

Muhammad Legenhausen membagi pluralisme dalam beberapa bagian. *Pertama*, pluralisme moral yang berbentuk ajakan untuk menyebarkan toleransi antar-penganut agama atau disebut dengan pluralisme religius yang bersifat normative. Diusung oleh Friedrich Schleiermacher, Rudolf Otto, dan John Hick. *Kedua*, Pluralisme soteriologis yakni ajaran bahwa umat non Kristen juga bisa memperoleh keselamatan kristiani. Tesis Pluralisme soteriologis mula-mula diketengahkan oleh John Hick untuk mengefektifkan pluralisme normative secara psikologis. *Ketiga*, pluralisme religius epistemologis adalah sebagai klaim umat Kristen tidak memiliki pembenaran yang mantap atas keimanan mereka dibandingkan para penganut agama lain. Disokong oleh John Hick. *Keempat*, pluralisme relegis aletis dimana menegaskan bahwa kebenaran relegis harus ditemukan dalam agama-agama selain Kristen dengan derajat sama. Sebagaimana yang dapat ditemukan dalam agama Kristen. Konsep ini dikembangkan oleh John Hick. *Kelima*, pluralisme relegis deontis atau pluralisme yang menyangkut kehendak atau perintah Tuhan. Pluralisme ini memberikan pemahaman akan tanggungjawab manusia di hadapan keragaman tradisi agama di dunia. Karena pada beberapa daur sejarah tertentu (*diachronic*), Tuhan memberikan wahyu untuk umat manusia melalui seorang nabi atau rasul. Perintah dan kehendak ilahi ini terus menyempurna dan melahirkan keragaman tradisi agama.¹²

Historisitas Pluralisme

Munculnya paham pluralisme agama dalam tradisi Barat disebabkan adanya Protestanisme. Dimana sejak itu sering terjadi peperangan agama antara Katholik dan Protestan karena saling klaim kebenaran. Perang tersebut telah menghancurkan berbagai masyarakat, kerajaan-kerajaan dan imperium-imperium. Konflik atau kontradiksi realita perpecahan agama, oleh para elit Eropa disebut dengan prinsip *Cuius Regio ilius est relegio* (agama raja adalah agama para kawula/rakyatnya). Prinsip ini terutama dilaksanakan di Jerman

11 Nurcholis Madjid, *Islam dan Doktrin Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995, h. xxvii.

12 Muhammad Legenhausen, terj. Arif Mulyadi dan Ana Farida, *Satu Agama atau Banyak Agama: Kajian Tentang Liberalisme dan Pluralisme Agama*, Jakarta: Lentera, 2002, cet. I, h. 8-10.

yang terdiri dari puluhan kesatuan politik. Sehingga ketika ada rakyat yang agamanya tidak sama dengan rajanya harus pindah. Karena perbedaan agama ini terjadi migrasi penduduk besar-besaran.¹³ Baru sejak abad XVIII atau abad pencerahan (*Enlightenment*) Eropa, masa yang disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Yaitu masa yang diwarnai wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal (*rasionalisme*) dan pembebasan akal dari kungkungan-kungkungan agama.¹⁴ Negara-negara Eropa pada umumnya mulai mengakui kemajemukan agama (pluralisme agama) dalam masyarakat dan menghilangkan rintangan-rintangan (*barriers*) sosial-politik bagi agama-agama.¹⁵ Maka mulailah babak baru pluralisme berkembang memasuki ranah-
ranah kehidupan masyarakat.

Kemudian paham pluralisme yang berkembang di Barat diwakili oleh dua aliran besar yaitu paham yang dikenal dengan program teologi global (*global teology*) dan paham kesatuan trasenden antara agama-agama (*transcendent Unity of Religion*). Kedua aliran ini membangun, gagasan, konsep dan prinsip masing-masing yang akhirnya menjadi paham sistemik dan akhirnya saling menyalahkan satu dengan lainnya.

Munculnya kedua aliran ini juga disebabkan oleh motif yang berbeda, meskipun keduanya muncul di Barat dan menjadi perhatian masyarakat Barat. Bagi aliran pertama yang umumnya diwarnai oleh kajian sosiologis motif terpentingnya adalah karena tuntutan modernisasi dan globalisasi. Karena pentingnya agama di era globalisasi maka hubungan globalisasi dan agama menjadi tema sentral dalam sosiologi agama. Jadi disini dimaknai agama dianggap sebagai kendala bagi program globalisasi. Berbeda dengan motif aliran pertama, aliran kedua dengan pendekatan yang didominasi filosofis dan teologis Barat justru menolak modernisasi dan globalisasi yang cenderung menepikan agama itu dengan berusaha mempertahankan tradisi yang terdapat dalam agama-agama Kristen.¹⁶

Solusi yang ditawarkan oleh kedua aliran ini pun berbeda. Berdasarkan pendekatan sosiologi yang mengusung globalisasi, aliran

13 Onghokham, *Pluralisme Agama dalam Perspektif Sejarah, dalam "Dialog: Kritik & Identitas Agama"*, Elpa Sarapung (Ed), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, cet. III, h. 191-192

14 Anis Malik Thoha, *Op. cit*, h. 16.

15 Onghokham, *Op. cit*, h. 193.

16 *ISLAMIA*, "Islam dan Paham Pluralisme Agama", Tahun I No. 3 Rajab – Syawal 1425/September – Nopember 2004, h. 6.

pertama menawarkan konsep dunia yang tanpa batas geografis, kultural, ideologis, teologis, kepercayaan, dan sebagainya. Artinya identitas kultural, kepercayaan, dan agama harus dilebur atau disesuaikan dengan zaman modern. Kelompok ini yakin bahwa agama-agama itu berevolusi dan nanti akan mendekat yang pada akhirnya tidak akan ada lagi perbedaan antara satu agama dengan lainnya. Agama-agama itu kemudian melebur menjadi satu. Berdasarkan asumsi itu maka John Hick, memperkenalkan Pluralisme Agama dengan gagasannya yang ia sebut *global theology*. Selain John Hick ada banyak tokoh yang mendukung konsep ini seperti Wilfred Cantwell Smith dari agama Kristen, Masau Abe dari agama Budha, Hasan Askari dari Islam, Ramchandra Gandhi dari agama Hindu, Kushdeva Singh dari agama Sikh, dan Leo Trepp dari agama Yahudi.

Sedangkan solusi yang ditawarkan oleh kelompok kedua lewat pendekatan *religious filosofis* adalah bagi mereka agama tidak bisa di rubah begitu saja dengan mengikuti globalisasi, zaman modern atau pun post modern yang telah meminggirkan agama. Agama itu tidak bisa dilihat hanya dari perspektif sosiologis ataupun historis dan tidak pula dihilangkan identitasnya. Kelompok ini lalu memperkenalkan pendekatan tradisional dan mengangkat konsep-konsep yang diambil secara parraller dari tradisi agama-agama. Salah satu konsep utama kelompok ini adalah konsep *Sophia perrenis* atau dalam bahasa Hindu *Sanata Dharma* atau dalam agama Islam di sebut *al-Hikmah al-Khalidah*. Konsep ini mengandung pandangan bahwa di dalam setiap agama terdapat tradisi sakral yang perlu dihidupkan dan dipelihara secara adil dan proporsional, tanpa menganggap salah satunya lebih superior dari pada yang lain. Agama bagi aliran ini bagaikan “jalan-jalan yang mengantarkan ke puncak yang sama (*“all paths lead to the same summit*). Tokoh pencetus dan pendukung paham ini adalah Huston Smith yang merumuskan pola piramida yang dipotong dengan garis horizontal, Sayyed Hossein Nasr yang merumuskan bahwa agama-agama yang ada hanyalah merupakan bentuk lahir yang berbeda dari hakekat yang sama (*expression of one and the same truth*), Rene Guenon, T. S. Eliot, Titus Burckhardt, Fritjhof Schoun, Ananda K Coomaraswamy, Martin Lana, , Louis Massignon, Marco Pallis, Henry Corbin, Jean Louis Michon, Jean Cantein, Victor Danner, Joseph E. Brown, William Stoddart, Loard Northbourne, Gai Eaton, E. F. Shumacher, J. Needleman, William C. Chittick, dan lain-lain.¹⁷

17 ISLAMIA, *Op. cit*, h. 7.

Perspektif Islam

Kemajemukan adalah sebuah fenomena yang tidak mungkin dihindari. Kita hidup di dalam kemajemukan (pluralisme) dan merupakan bagian dari proses kemajemukan, aktif maupun pasif. Ia menyusup dan menyangkut dalam setiap seluruh ruang kehidupan kita, tak terkecuali juga dalam hal kepercayaan. Kemajemukan dilihat dari agama yang dipeluk dan paham-paham keagamaan yang diikuti, oleh Tuhan juga tidak dilihat sebagai bencana, tetapi justru diberi ruang untuk saling bekerjasama agar tercipta suatu sinergi.¹⁸

Disamping itu, kita juga menghadapi kenyataan adanya berbagai agama dengan umatnya masing-masing, bahkan tidak hanya itu, kita pun menghadapi – orang yang tidak beragama atau tidak bertuhan. Dalam menghadapi kemajemukan seperti itu tentu saja kita tidak mungkin mengambil sikap anti pluralisme. Kita harus belajar toleran terhadap kemajemukan. Kita dituntut untuk hidup di atas dasar dan semangat pluralisme agama.¹⁹

Beragama adalah pilihan sukarela seseorang yang tidak bisa dipaksakan. Siapa saja bebas menentukan agamanya, apakah ia akan memilih Islam, Kristen, Hindu, Budha, atau lainnya. Sebab beragama adalah soal keyakinan individual, maka ia tak bisa dipaksakan, kalau kita memaksa seseorang beragama, maka keberagamaan yang muncul jadi tidak tulus. Padahal keberagamaan adalah penerimaan terhadap sesuatu yang dianggap sangat *ultimate*, yang menyangkut keselamatan. Salah satu bentuk dari keberagamaan orang adalah keinginan dia untuk juga berbagai keselamatan.²⁰

Islam tegas-tegas memberikan kebebasan sepenuhnya kepada manusia dalam masalah agama dan keberagaman seperti surat al-Kahfi ayat 29.

“Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya kami Telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika

18Mudjahirin Thohir, “Nasionalisme Indonesia: Membingkai Pluralitas dalam Kedamaian”, dalam Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU*, Semarang: Aneka Ilmu, h. 300.

19 Johan Effendi, *Kemusliman dan Kemajemukan Agama*, dalam Elpa Sarapung (Ed), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, cet. III, h. 61.

20 Lutfi Assyaukanie, *Wajah Liberal Islam di Indonesia*, Jakarta: Teater Utan Kayu, 2002, h. 135-136.

mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek".²¹

Kebebasan beragama dan respek terhadap agama dan kepercayaan orang lain, apapun wujudnya, bukan saja penting bagi masyarakat majemuk akan tetapi bagi seorang muslim, merupakan ajaran agama. Karena itu membela kebebasan beragama bagi siapa saja dan menghormati dan kepercayaan orang lain merupakan bagian dari kemusliman.²² Keharusan untuk membela kebebasan beragama memang diisyaratkan oleh Alquran seperti dalam surat al-Hajj ayat 40.

"(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali Karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobuhkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa",²³

Kemudian salah satu konsep yang ada gayutannya dengan masalah Pluralisme Agama dan kepercayaan tersebut adalah konsep tentang kesatuan kenabian. Iman kepada para Nabi dan Rasul adalah bagian dari aqidah Islam. Dalam kerangka iman kepada para nabi dan rasul itu, Alquran mengajarkan agar tidak membeda-bedakan satu sama lain.²⁴ Hal ini terlihat dari firman Allah Swt surat al-Baqarah ayat 136.

"Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami Hanya tunduk patuh kepada-Nya".²⁵

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994, h. 448.

²² Johan Effendi, *Op. cit*, h. 62-63.

²³Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. cit*, h. 518.

²⁴ Johan Effendi, *Op. cit*, h. 63.

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. cit*, h. 34.

Islam juga mengaku adanya titik temu yang sifatnya esensial dari berbagai agama khususnya agama-agama samawi, yakni kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu terlihat dalam surat Ali-Imran ayat 64.

“Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".²⁶

Sesuai dengan misi yang diembannya tentulah wajar jika Nabi Muhammad Saw mengharapkan agar semua orang menerima risalah yang dibawahnya. Beliau ingin agar setiap orang bersedia menerima Islam sebagai anutan mereka. Maka itu Tuhan mewanti-wanti agar beliau jangan sampai memaksakan orang agar beriman kepada-Nya sebab Tuhan sendiri tidak memaksakan untuk itu, sebab kalau dia mau tidak ada kesukaran bagi-Nya seperti firman-Nya dalam surat Yunus ayat 99.

“Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?”²⁷

Terhadap agama-agama yang ada Islam sama sekali tidak menafikan begitu saja. Islam mengakui eksistensi agama-agama yang ada dan tidak menolak ajarannya. Secara eksplisit Alquran menegaskan dalam surat al-Baqarah ayat 62.

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”²⁸

Dalam pada itu salah satu peristiwa penting adalah penerimaan Nabi Muhammad Saw terhadap delegasi Kristen dan Najran, mereka tinggal beberapa hari di Madinah dan ditampung di Masjid Nabawai dan rumah-rumah sahabat Nabi. Selama selang beberapa hari itu terjadilah dialog antar

²⁶ *Ibid*, h. 86.

²⁷ *Ibid*, h. 322.

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. cit*, h. 18

agama antara Nabi Muhammad dengan mereka. Sikap nabi tersebut jika kita tarik ke dalam konteks kehidupan sekarang mungkin menimbulkan dilema antara komitmen keislaman dengan kepentingan politik yang lebih ditentukan oleh tuntutan kondisional. Selain itu sebagai kepala Negara, Nabi Muhammad Saw menetapkan pembayaran *Ziyah* (uang jaminan) kepada non-muslim yang berada di Madinah untuk memperoleh jaminan keamanan dan tidak dibebankan kewajiban militer. Kemudian Nabi Muhammad Saw juga memperbolehkan non Muslim untuk mengadili suatu perkara sesuai dengan hukumnya.²⁹

Sikap demikian juga diikuti oleh para sahabat seperti kebiasaan Umar bin Khattab yang selalu mengingatkan keluarganya, apabila memberikan hadiah makanan atau lainnya kepada tetangga-tetangganya, jangan lupa memberikan kepada tetangga yang berlainan agama. Dalam Islam pun terdapat aturan bertetangga secara baik (*huquq al-jihar*) yang harus dipenuhi.³⁰

Pada ayat lain pun Alquran secara langsung menganjurkan pluralisme seperti dalam Q. S al-Maidah ayat 48.

“Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”.³¹

Ayat ini secara jelas menyatakan bahwa di semua negara setiap orang memiliki hukum sendiri-sendiri yakni setiap bangsa memiliki keunikan dalam agama (*way of life*), hukum dan lain sebagainya. Dan juga andaikan Allah berkehendak maka niscaya Allah menciptakan makhluknya satu umat saja,

²⁹ Jawahir Thantowi, *Pesan Perdamaian Islam*, Yogyakarta: Madyan Press, 2001, cet. I, h. 192.

³⁰ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Jakarta: Lantabora Press, 2005, cet. III, h. 295.

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. cit*, h, 168.

tapi Allah tidak demikian, yang bertujuan adalah untuk menguji mereka (agar dapat hidup harmonis meskipun ragam perbedaan hukum dan agama). Dengan demikian diharapkan akan muncul sikap pluralisme. Seseorang harus menghargai keyakinan orang lain dan hidup berdampingan secara harmonis dengannya.³²

Konteks Indonesia dan Tawaran Hans Kung

Di Indonesia, pluralisme sudah menjadi bagian dari ideologi nasional yang dirumuskan dengan istilah “Bhineka Tunggal Ika”, suatu istilah yang berasal dari Empu Tantular, yang artinya kesatuan dalam keragaman (*unity in diversity*). Pluralisme ini juga tercermin dalam Pancasila yang terdiri dari berbagai ideologi-ideologi besar dunia tetapi intinya adalah paham kegotongroyongan, kekeluargaan dan kebersamaan.

Di samping itu, pluralisme dengan menjunjung tinggi asas kebebasan individu, maka setiap warga negara memiliki hak-hak asasi manusia di segala bidang kehidupan, politik, ekonomi, sosial dan kultural. Kebebasan dan hak-hak asasi manusia ini adalah merupakan fondasi dari demokrasi, karena dengan asas-asas itu setiap warga negara diberi hak pilih dan dipilih. Di bidang ekonomi, setiap warga negara berhak mendapatkan pekerjaan dan penghidupan sesuai dengan kemanusiaan, paling tidak hak-hak dasarnya, yaitu akses terhadap kebutuhan pokok, seperti pangan, sandang papan, kesehatan dan pendidikan yang merupakan *freedom from want*. Juga setiap warga berhak terhadap kebutuhan keamanan (*freedom from fear*) dan kebebasan berpendapat dan kebebasan beragama (*freedom of spech and expresion*), yang semuanya itu dijamin dalam UUD 1945.

Pluralisme juga mampu menyelamatkan agama dan misi yang dikembangkannya. Antara lain, nilai-nilai keagamaan telah mengalami transformasi menjadi etika global (*global ethics*). Dengan etika global itu, agama-agama mampu melakukan kritik terhadap ilmu pengetahuan dan gaya hidup modern. Hans Kung, seorang teolog Katholik, telah menulis tentang implikasi etika global itu di bidang ekonomi dan politik global. Berlandaskan kritik itulah agama-agama menemukan kembali misinya di zaman modern ini.

³² Asghar Ali Engineer, *Islam and Secularism*, Terj. Tim Forstudia, *Islam Masa Kini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, cet. I, h. 128-129.

Menurut Kung agama sangat memiliki harapan dan potensi besar untuk membangun kerangka etika universal. Karena, *Pertama*, setiap agama memiliki nilai-nilai *humanum*, dan justeru ia bisa dipertanggungjawabkan karena nilai-nilai *humanum* ini.³³

Kedua, agama memberikan basis absolutisitas dan keharusan moral secara tanpa syarat, dimanapun, kapanpun, dan dalam hal apapun. Ini berbeda dengan para penganut atheisme, mereka bisa saja melakukan tindakan bermoral secara otonom dan manusiawi tetapi mereka tidak bisa memberikan alasan mengapa ia menerima absolutisitas dan universalitas kewajiban moral. Kung menegaskan:

“An unconditional claim, a ‘categorical’ ought, cannot be derived from the finite conditions of human existence, from human urgencies and needs. And even an independent abstract ‘human nature’ or idea of humanity’ (as a legitimating authority) can hardly put unconditional obligation on anyone for anything”.³⁴

Sebaliknya, tuntutan etis dan keharusan tanpa syarat itu hanya bisa dan harus didasarkan pada sesuatu yang tak bersyarat dan yang Absolut. Dalam konteks ini, bagi Kung, agama-agama profetis seperti Judaisme, Kristiani dan Islam bisa memberikan basis tuntutan etis yang absolut dan universal. Keyakinan pada *the Ultimate Reality* atau Tuhan diyakini bisa memberikan motivasi moral dan tingkat paksaan (*compulsion*), dan menjadi modal dasar agama-agama dalam membangun etika bersama. *ketiga*, etika global yang bersifat universal berdasarkan nilai-nilai agama mungkin dicapai karena setiap manusia secara antropologis meyakini akan Yang Absolut.³⁵

Akan tetapi, jika setiap agama saling mengklaim kebenaran dan jalan keselamatan satu-satunya, dengan konsekuensi saling menyalahkan, maka setiap agama tidak punya hak untuk menyumbang terhadap pembentukan etika global. Bahkan agama akan dikendalikan oleh negara-negara sekuler fundamentalis. Di samping itu akan terjadi konflik antara para pemeluknya yang berbeda keyakinan. Karena mengutip pernyataan Hans Kung akar dari destruksi agama adalah kekolotan agamawan atau institusi agama³⁶

³³Hans Kung, *Global Responsibility In Search of a New World Ethic*, New York: Crossroad Publishing Company, 1991, h. 91

³⁴*Ibid*, h. 52.

³⁵*Ibid*, h. 44-45.

³⁶*Ibid*, h. 45.

Menurut Paul Knitter, Etika Global yang digagas oleh Hans Kuang berupaya menyelesaikan dua persoalan mendasar yang harus dijawab oleh agama-agama. *Pertama*, persoalan *human suffering* (penderitaan manusia), yang mencakup hal-hal berkenaan tentang kemiskinan, kekerasan, dan penipuan (*victimization*). *Kedua*, persoalan yang berkenaan mengenai *environment suffering* (lingkungan hidup). Yang terakhir ini juga sangat penting untuk disikapi secara serius karena memang berbagai peristiwa bencana alam dan kerusakan lingkungan, termasuk makin menipisnya lapisan ozon bumi menjadi ancaman eksistensial bagi kehidupan umat manusia.

Perspektif etika global yang ingin direkomendasikan adalah tentang *common understanding* bahwa setiap manusia harus diperlakukan secara manusiawi. Ketidakadilan dan penindasan harus diberantas dan diatasi secara serius. Agama perlu memberikan komitmen dasar bahwa ketidakadilan dan penindasan adalah musuh utama kita bersama.³⁷

Jadi dalam kasus Indonesia, jika tanpa Pluralisme atau bhineka tunggal ika, akan timbul ancaman terhadap kelestarian Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ketika sebagian kelompok umat Islam garis keras mengancam rumah-rumah ibadah umat Kristen untuk ditutup, mereka merasa hak-hak asasi mereka telah dicabut dengan paksa, sehingga timbul suara-suara, yang menuntut disediakannya suatu wilayah yang khusus dihuni oleh umat Kristen dan terbebas dari kediktatoran mayoritas umat Islam. Sementara itu di berbagai tempat, telah timbul konflik yang diidentifikasi sebagai konflik antar penganut agama yang berbeda, padahal akar-akar konfliknya terletak di bidang ekonomi dan politik.

M. Din Syamsuddin melihat bahwa pluralisme masyarakat Islam merupakan konsekuensi dari proses islamisasi di sebuah negara kepulauan, yang dari satu tempat ke tempat yang lain berbeda intensitasnya. Dalam konteks hubungan antar daerah yang tidak muda di masa lampau maka terbuka kemungkinan bagi berkembangnya kelompok atau organisasi Islam yang mempunyai ciri dan jatidiri masing-masing.³⁸

³⁷ Happy Susanto, "Peran Agama dan Tanggung Jawab Global, dalam *Harian Suara Pembaruan*, Kamis, 13 Januari 2004.

³⁸ M. Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002, h. 9-10.

Analisa, Pro Kontra Pluralisme

Pluralisme agama dalam perspektif umat Islam lebih umumnya khusus umat Islam Indonesia sebenarnya masih menjadi sebuah polemik berkepanjangan. Ada tiga kelompok besar yang berpolemik dalam masalah tersebut.

Pertama, Kelompok pro pluralisme agama yang didukung oleh Nurcholis Madjid, Ahmad Wahib, Abdurrahman Wahid, Komunitas Utan Kayu, dll. Mereka menyakini bahwa pluralisme agama adalah sesuatu yang positif bagi perkembangan demokratisasi Islam di Indonesia, untuk mewujudkannya diperlukan adanya toleransi.³⁹ Bahkan Ahmad Wahib menyatakan salah satu masalah toleransi agama adalah adanya persepsi umat Islam bahwa Yahudi dan Kristen tidak mau mengakui keberadaan umat Islam, sebagaimana terjadi di awal sejarah Islam dan ditegaskan dalam Alquran. Sedangkan Caknur memandang masalah Islam *vis a vis* Pluralisme adalah masalah bagaimana kaum muslimin mengadaptasi diri dengan dunia modern dan ini pada gilirannya melibatkan masalah bagaimana mereka melihat dan menilai sejarah Islam dan perubahan dan keharusan membawa nilai-nilai Islam yang *normative* dan universal ke dalam dialog dengan realitas ruang dan waktu.⁴⁰

Kedua, Kelompok kontra Pluralisme agama yang didukung oleh MUI, Anis Malik Thoah, Adian Husain, dll beralasan bahwa pluralisme agama jika dicermati sebenarnya merupakan agama baru, dimana sebagai agama dia punya tuhan sendiri, nabi, kitab dan ritual keagamaan sendiri. Disamping itu, pluralisme agama tidak membenarkan penganut atau pemeluk agama lain untuk menjadi dirinya sendiri, atau mengekspresikan jati dirinya secara utuh, seperti mengenakan simbol-simbol keagamaan tradisional. Jadi wacana pluralisme agama sebenarnya merupakan upaya penyeragaman (*uniformity*) atau menyeragamkan segala perbedaan dan keberagaman agama. Ini jelas secara ontologis bertentangan dengan *sunnatullah* yang pada gilirannya akan mengancam eksistensi manusia itu sendiri. Karena itu, aneh sekali. Jika gagasan ini dikembangkan.⁴¹ Pendapat kelompok ini kemudian diperkuat

³⁹ Nur Achmad (ed), *Pluralitas Agama, Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Kompas, 2001, h. 12.

⁴⁰ Mark R. Woodward (ed), terj. Ihsan Ali Fauzi, *Jalan Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1998, cet. I, h. 102.

⁴¹ Adian Husaini, *Pluralisme Agama : Haram*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005, cet. I, h. xi-xiii.

oleh fatwa MUI yang menyatakan bahwa paham pluralisme, sekularisme dan liberalisme adalah bertentangan dengan ajaran agama Islam.⁴²

Menurut Muhammad Quraish Shihab ada sementara orang yang perhatiannya tertuju kepada penciptaan toleransi antar umat beragama yang berpendapat bahwa Alquran surat al-Baqarah: 62 dapat menjadi pijakan untuk menyatakan bahwa penganut agama-agama yang disebut ayat ini, selama beriman kepada Tuhan dan hari kemudian, maka mereka semua akan memperoleh keselamatan dan tidak akan diliputi oleh rasa takut di akhirat kelak, tidak pula akan bersedih.⁴³

Pendapat semacam ini nyaris menjadikan semua agama sama, padahal agama-agama itu pada hakikatnya berbeda-beda dalam akidah serta ibadah yang diajarkannya. Bagaimana mungkin Yahudi dan Nasrani dipersamakan, padahal keduanya saling mempersalahkan. Bagaimana mungkin yang ini dan itu dinyatakan tidak akan diliputi rasa takut dan sedih, sedang yang ini menurut itu – dan atas nama Tuhan yang disembah – adalah penghuni surga dan yang itu penghuni Neraka? Yang ini tidak sedih dan takut, dan yang itu, bukan saja takut tetapi disiksa dengan aneka siksa.

Bahwa surga dan neraka adalah hak prerogatif Allah memang harus diakui. Tetapi hak tersebut tidak menjadikan semua penganut agama sama dihadapan-Nya. Bahwa hidup rukun dan damai antar pemeluk agama adalah sesuatu yang mutlak dan merupakan tuntunan agama, tetapi cara untuk mencapai hal itu bukan dengan mengorbankan ajaran agama. Caranya adalah hidup damai dan menyerahkan kepada-Nya semata untuk memutuskan di hari Kemudian kelak, agama siapa yang direstui-Nya dan agama siapa pula yang keliru, kemudian menyerahkan pula kepadanya penentuan akhir, siapa yang dianugerahi kedamaian dan surga dan siapa pula yang akan takut dan bersedih.⁴⁴

Ketiga, kelompok netral, didukung oleh kebanyakan intelektual muslim Indonesia. Mereka mengatakan bahwa ada beberapa ayat Alquran yang menandai sikap-sikap non-muslim sebagai positif dan negative, seperti Alquran surat al-Mumtahanah ayat 8.

⁴² *Ibid*, h. 5.

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, cet. IX, h. 216.

⁴⁴*Ibid*.

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Ayat ini menunjukkan kemungkinan bagi umat Islam untuk menjalin hubungan yang baik dengan non muslim. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan simbiosis yang tidak saling mengganggu, padahal pada ayat yang lain menunjukkan pentingnya bagi umat Islam untuk mawas diri dalam berhubungan dengan non muslim.⁴⁵

Penulis sendiri memaknai bahwa jika ditinjau dari aspek kebenaran suatu agama, agama memiliki potensi yang dapat melahirkan berbagai bentuk konflik, baik konflik antaragama maupun konflik intraagama, terutama jika agama dekat dengan kepentingan politik karena ketika masuk dalam wilayah tersebut nilai solidaritas dan toleransi akan menghilang dan agama tidak lagi menjadi *inner force* yang memotivasi pemeluknya untuk menghayati makna *agree in disagreement*, sebaliknya malah menjadi senjata untuk mendiskreditkan orang lain yang tidak seagama. “kebenaran mutlak” hanya menjadi miliknya namun harus dipatuhi pula oleh orang lain. Agama menjadi institusi yang dapat dipergunakan untuk menindas orang lain yang dianggap tidak sejalan. Agama menjadi jembatan untuk melegitimasi tirani mayoritas, dimana kelompok minoritas harus tunduk dan mengikuti aturan agama yang dipeluk oleh kelompok mayoritas. Fenomena kehidupan beragama semacam ini, dipicu oleh minimnya paham keberagaman, etnik dan budaya yang pluralis. Oleh karena itu, perlu menyegarkan kembali paham pluralisme agama. Mengutip apa yang dikatakan oleh Mun’in A. Sirry bagi umat Islam masalah pluralisme agama merupakan agenda yang sangat penting.⁴⁶ Dan akar dari masalah pemihakan kebenaran adalah kurang di mengertinya mana aspek ajaran yang *absolute* (mutlak) dan *relative* (nisbi). Sehingga terjadi pemutlakan ajaran agama yang sebenarnya bersifat relative. Lebih dari itu, kadang-kadang terjadi pemaksaan untuk mengikutinya, karena dianggapnya, itulah yang paling lurus dalam beragama.

Padahal pemaksaan dalam hal beragama adalah bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri dan secara diametral juga bertentangan dengan

45 Aden Wijdan, SZ, dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007, cet. I, h. 214

46 Mun’in A. Sirry, *Membendung Militansi Agama, Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*, Jakarta: Erlangga, 2003, h. 170.

martabat manusia sebagai makhluk yang merdeka. Menjunjung tinggi nilai-nilai agama berarti juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang secara implisit menghargai kebebasan orang untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya. Mengatakan bahwa agama adalah pilihan dan urusan pribadi tidak berarti keberagamaan seseorang lalu terlepas dari tanggung jawab sosial. Justru sebaliknya, keberagamaan yang berakar kuat pada kesadaran dirilah yang akan memberikan nilai limpah secara maksimal terhadap upaya-upaya perbaikan masalah-masalah kemanusiaan karena implikasi praktis dari sikap melayani tuhan adalah berupa pelayanan terhadap sesama manusia. Jadi, sikap menghargai pluralisme keberagamaan adalah sikap yang natural, logis dan merupakan bagian dari perwujudan tingkat kedewasaan seseorang dalam menerima kenyataan sejarah.⁴⁷

Pluralisme agama merupakan sebuah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. Dalam kehidupan sehari-hari kita temukan berbagai macam agama. Setiap agama pada hakikatnya merupakan tanggapan manusia terhadap wahyu tuhan atau sesuatu yang dianggap sebagai Realitas Mutlak. Dengan agama, manusia dapat menyadari hakikat keberadaannya di dunia. Selain itu, agama menawarkan jalan menuju keselamatan dan menghindari penderitaan. Oleh karena itu, tidak ada agama yang mengajarkan kejahatan, karena ia senantiasa mengajarkan manusia untuk berbuat kebajikan dan menyebarkan pesan perdamaian.

Keanekaragaman agama satu sisi memang menimbulkan persoalan manusia secara umum karena ia mengacaukan masyarakat.⁴⁸ Akan tetapi sekarang manusia dihadapkan pada berbagai persoalan yang menuntut berbagai perhatian agama untuk menyelesaikannya. Ideologi-ideologi besar, sosialisme dan kapitalisme, sudah gagal memperbaiki kehidupan manusia. Persoalan-persoalan riil yang dihadapi manusia sekarang ini adalah kemiskinan, keterbelakangan, kekerasan, lingkungan hidup, peperangan, dan berbagai persoalan lainnya yang mengancam kehidupan manusia. Karena itu, Pluralisme Agama diperlukan untuk menyelesaikan persoalan kemanusiaan terutama persoalan agama karena agama, alih-alih menjadi *parts of solution*, agama justru sering menjadi *parts of problem*. Berbagai peperangan bermotif agama masih mewarnai isu kontemporer. Munculnya golongan agama garis keras sering menampilkan agama dengan muka yang garang dan penuh

⁴⁷ Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas*, Jakarta: Paramadina, 1998, cet. I, h. 179.

⁴⁸ Fazlur Rahman, dkk, Terj. Ali Noer Zaman, *Agama Untuk Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, cet. I, h. 56.

kebencian kepada orang yang bukan golongan agama yang dianutnya. Atas dasar membela agama, agama menjadi perekat solidaritas untuk menghabisi agama lain.⁴⁹ Untuk itu mulai sekarang sangat penting bagi kaum Muslimin untuk mengakui paling tidak sejumlah besar patokan kebenaran dalam agama lain.⁵⁰

Jadi mengakui dan menghargai keragaman dan perbedaan agama sesungguhnya merupakan bagian dari doktrin Alquran. Meskipun tidak berarti Alquran membenarkan semua agama yang ada. Namun yang pasti, baik menurut Alquran maupun kenyataan histories-sosiologis, proses sekularisasi dan munculnya pluralisme agama dan keberagaman merupakan bagian dari hukum sejarah di mana Alquran sendiri memberikan isyarat bahkan akomodasi perkembangan tersebut. Salah satu persoalan yang sering muncul di kalangan tokoh agama adalah, mereka seringkali mengingkari kenyataan ini dan kemudian mendambakan terwujudnya agama tunggal di muka bumi ini. Ini adalah suatu kemustahilan dan bertentangan dengan cetak biru Tuhan.⁵¹

Kehidupan bersama dalam realitas pluralisme secara sederhana dapat digambarkan seperti sebuah taman. Dalam taman selalu terdapat berbagai macam tanaman dengan bunga yang beraneka warna, bentuk, dan ukuran. Justru dalam keanekaragaman itu taman mendapat arti yang sebenarnya. Setiap tanaman dan bunga tumbuh dengan cirinya masing-masing, tidak saling mengganggu, hidup berdampingan, dan memberikan pemandangan yang indah bagi siapa pun yang melihatnya.

Kemudian dalam perspektif Pluralisme kita semua juga mempunyai panggilan untuk membangun sebuah taman kehidupan yang indah, tenang, menarik, simpatik, dan tentunya berguna dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Usaha yang dapat dilakukan adalah dialog antar agama. Sayangnya dialog sering dipahami dan diwujudkan sebatas dialog verbal dan hanya melibatkan beberapa orang sebagai representasi masyarakat.

Dialog kehidupan dengan mengedepankan konsep kesederajatan di antara sesama manusia, pertama-tama tidak memberikan penekanan pada

⁴⁹ Aden Wijdan S. Z, "Mencari Format Pluralisme Agama, *Jawapost*, Sabtu 21 Juni 2003, h. 6.

⁵⁰ William Montgomery Watt, *Islam, A. Short History*, Perj. Imron Rosjadi, *Islam*, Yogyakarta: Jendela, 2002, h. 177.

⁵¹ Komaruddin Hidayat, *Op. cit*, h. 179-180.

tataran verbal, tetapi pada tindakan nyata, didasarkan pada cinta kasih, rasa kekeluargaan, semangat persaudaraan, dan sikap saling membutuhkan. Dari itu akan memunculkan sikap toleransi dan saling menghargai terhadap berbagai perbedaan yang ada, kesetiakawanan sosial yang inklusif, rasa solidaritas, tanpa disertai tendensi dan motif-motif kepentingan diri dan kelompok.⁵²

Pluralisme sebagai paham tidak dipahami oleh MUI secara komprehensif. Otoritas keagamaan ini membedakan antara pluralitas dan pluralisme. Yang pertama adalah kenyataan, dan karena itu tidak bisa ditolak. Sedangkan yang kedua adalah suatu paham asing yang perlu dicurigai. Menurut persepsi MUI dan para pendukungnya yang umumnya adalah kelompok Islam garis keras (fundamentalis), pluralisme, khususnya Pluralisme agama bersumber dari teologi Kristen dan pasti dibalik itu tersembunyi kepentingan politik-ekonomi dari negara-negara Kristen untuk mengukuhkan dominasinya terhadap dunia Islam.

Disini terlihat bahwa MUI merasa jika pluralisme diterima sebagai asas bermasyarakat, maka aqidah umat Islam akan menjadi lemah dan dengan mudah akan terbawa oleh Kristianisme. Karena semua agama dianggap baik dan sama, maka hal ini memberi peluang kepada perpindahan agama atau kemurtadan. Penulis memahami bahwa justru disini tersimpul rasa rendah diri umat Islam yang takut menghadapi paham-paham lain dan klaim seperti itu sangat tidak berdasar dan justru cenderung menyesatkan paradigma berpikir masyarakat dalam memandang perbedaan.

Penutup

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa pluralisme agama merupakan *sunatullah* (hukum alam), karena ia merupakan salah satu prasyarat terwujudnya masyarakat modern yang demokratis. Munculnya Pluralisme Agama dilatarbelakangi oleh munculnya agama Protestan yang menyebabkan sering terjadinya konflik agama dengan agama Katholik di seluruh Eropa, sehingga umat Protestan dan Katholik merumuskan sebuah teologi Pluralis dimana masing-masing dari mereka bisa menghargai kebenaran dari yang dianut oleh pemeluk lainnya. Puncaknya muncul dua

⁵² PC Siswantoko, "Pluralisme dan Dialog Kehidupan", *Kompas*, Senin, Desember 2004, h. 39.

aliran besar di Barat yaitu paham teologi global (*global teology*) dan paham kesatuan trasenden antara agama-agama (*transcendent Unity of Relegion*). Dalam konteks umat Islam khususnya umat Islam Indonesia ide tentang pluralisme agama masih menjadi sebuah polemik. Walaupun Bhineka Tunggal Ika sebagai falsafah bangsa sudah jelas menyatakan bahwa bangsa Indonesia sangat plural, baik dalam konteks suku agama, ras, dan antar golongan. Di samping itu, global etik yang ditawarkan Hans Kung sangat menarik untuk diperdebatkan dan diaplikasikan dalam kehidupan kontemporer, karena selama ini, etika jarang sekali menjadi barometer dalam perilaku beragama masyarakat agama. *Wallahu A'lam bi al-shawab*.

Daftar Pustaka

- Achmad, Nur, (ed), *Pluralitas Agama, Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Kompas, 2001
- Assyaukanie, Lutfi, *Wajah Liberal Islam Islam di Indonesia*, Jakarta: Teater Utan Kayu, 2002.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*, Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994
- Effendi, Johan, *Kemusliman dan Kemajemukan Agama*, dalam Elpa Sarapung (Ed), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, cet. III.
- Engineer, Asghar Ali, *Islam and Secularism*, Terj. Tim Forstudia, *Islam Masa Kini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, cet. I.
- Hidayat, Komaruddin, *Tragedi Raja Midas*, Jakarta: Paramadina, 1998, cet. I.
- Husaini, Adian, *Pluralisme Agama : Haram*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005, cet. I.
- _____, *Wajah Peradaban Barat*, Jakarta: Gema Insani 2005, cet. I.
- Kung, Hans, *Global Responsibility In Search of a New World Ethic*, New York: Crossroad Publishing Company, 1991.
- Legenhausen, Muhammad, terj. Arif Mulyadi dan Ana Farida, *Satu Agama atau Banyak Agama: Kajian Tentang Liberalisme dan Pluralisme Agama*, Jakarta: Lentera, 2002, cet. I.
- Madjid, Nurcholis, *Islam dan Doktrin Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995.

- Onghokham, *Pluralisme Agama dalam Perspektif Sejarah, dalam "Dialog: Kritik & Identitas Agama"*, Elpa Sarapung (Ed), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, cet. III.
- Rahman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Sri Gunting, 2004, cet. I.
- Rahman, Fazlur, dkk, Terj. Ali Noer Zaman, *Agama Untuk Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, cet. I.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran)*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, cet. IX
- Simpson, J. A., E. S. C. Weiner, *The Oxford English Dictionary*, Vol. XI, Oxford, Claredon Press, 1989.
- Sirry, Mun'in A., *Membendung Militansi Agama, Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Syamsuddin, M. Din, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002
- Thantowi, Jawahir, *Pesan Perdamaian Islam*, Yogyakarta: Madyan Press, 2001, cet. I.
- Thoha, Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Depok: Perspektif, 2005, cet. I.
- Thohir, Mudjahirin, "Nasionalisme Indonesia: Membingkai Pluralitas dalam Kedamaian", dalam Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU*, Semarang: Aneka Ilmu
- Tholhah Hasan, Muhammad, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Jakarta: Lantabora Press, 2005, cet. III.
- Watt, William Montgomery, *Islam, A. Short History*, Perj. Imron Rosjadi, *Islam*, Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Wijdan, SZ, Aden, dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007, cet. I.
- Woodward, Mark R.(ed), terj. Ihsan Ali Fauzi, *Jalan Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1998, cet. I.

Majalah dan Koran

ISLAMIA, "Islam dan Paham Pluralisme Agama", Tahun I No. 3 Rajab – Syawal 1425/September – Nopember 2004.

Susanto, Happy, "Peran Agama dan Tanggung Jawab Global, dalam *Harian Suara Pembaruan*, Kamis, 13 Januari 2004.

Siswantoko, PC, "Pluralisme dan Dialog Kehidupan", *Kompas*, Senin, Desember 2004.

Wijdan, Aden, S. Z, "Mencari Format Pluralisme Agama, *Jawapost*, Sabtu 21 Juni 2003.

